

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh negara bahkan termasuk Indonesia sedang dilanda pandemi yang dinamakan WHO sebagai virus Covid-19. Virus ini bermula dari kota Wuhan China sejak akhir tahun 2019. Namun virus ini mulai menyebar keseluruh negara termasuk Indonesia dengan cara penyebaran dari manusia ke manusia. Di Indonesia sendiri virus ini sudah masuk sejak Februari 2020. Sejak saat itu Indonesia mulai menerapkan berbagai cara agar penyebaran tidak semakin meluas. Cara-cara ini yaitu seperti *lockdown*, *physical distancing*, dan *work form home*. Hal ini merupakan kebijakan dari pemerintah yang ingin mengurangi serta minimalisir penyebaran dan penambahan kasus positif Covid-19 di Indonesia.

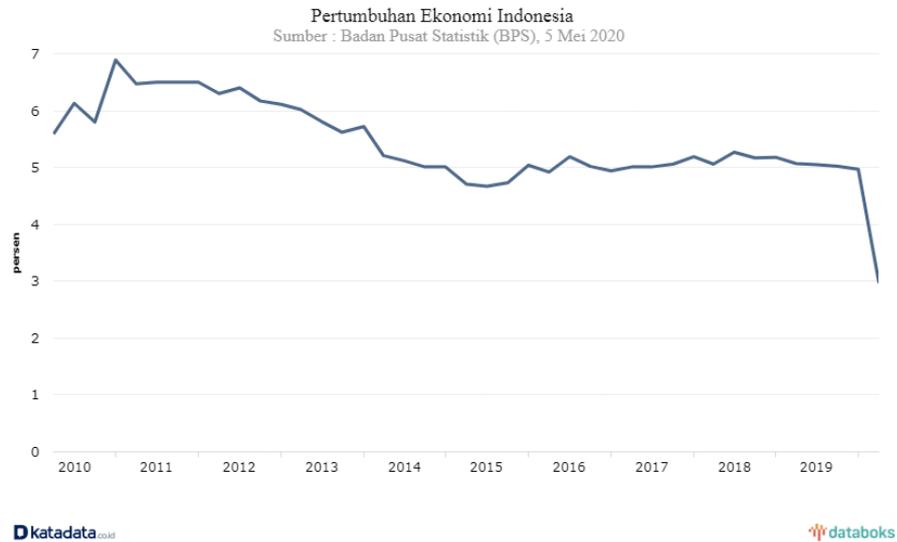
Pemerintah Indonesia yang melihat keadaan yang terus memburuk ini membuat kebijakan pada tanggal 2 bulan Februari 2020 yang dimana kebijakan ini dapat mencegah penyebaran yang terus meluas.¹ Bukan hanya itu saja, Sekretariat Presiden di konferensi pers *online* juga mengatakan pada bagian imigrasi melarang keras WNA masuk apalagi melakukan transit di

¹ Kemlu RI, "Pernyataan Pers Kemlu tentang Update Pemulangan WNI dari Wuhan serta kebijakan Pemri mengenai Pendatang/Traveler dari RRT", Juli 1, 2020. ([https://kemlu.go.id/portal/id/read/1128/siaran_pers/pernyataan-pers-kemlu-tentang-updatepemulangan-wni-dari-wuhan-serta-kebijakanpemri-mengenai-pendatangtraveler-dari-rrt.](https://kemlu.go.id/portal/id/read/1128/siaran_pers/pernyataan-pers-kemlu-tentang-updatepemulangan-wni-dari-wuhan-serta-kebijakanpemri-mengenai-pendatangtraveler-dari-rrt))

daerah yang ditetapkan sebagai daerah larangan oleh pemerintah seperti Korea, Italia, Iran, dan China.²

Setelah dari berbagai macam kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah tetapi terdapat kendala yang menjadi PR pemerintah sebab sejak diberlakukannya *lockdown* dan WFH membuat perekonomian masyarakat menurun yang dimana pemasukan menipis dan pengeluaran meningkat. Banyak pedagang yang kesulitan meningkatkan pemasukan karena kebijakan *lockdown* ini bahkan beberapa UMKM terpaksa menutup sementara usaha mereka hingga keadaan membaik yang entah kapan pandemi ini berlalu. Dari keresahan masyarakat inilah pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yang disebut dengan masa *New normal*. Kebijakan ini menjadi langka pemerintah untuk sedikit memperbaiki ekonomi masyarakat yang menurun sejak pandemi berlangsung.

² Sekretariat Presiden. “Live: Keterangan Pers Juru Bicara Coovid Pkl. 13.00, 12 Maret 2020”, Juli 1, 2020.
(<https://www.youtube.com/watch?v=EV0QIdXAx4>)



Gambar 1 Data Perekonomian Indonesia Per Tahun

Grafik di atas merupakan data yang menunjukkan bahwa perekonomian di Indonesia saat masuk tahun 2020 menurun drastis. Dari sinilah pemerintah membuat kebijakan baru yaitu *new normal*. Kebijakan *new normal* ini juga bukanlah kebijakan yang bisa dianggap remeh sebab walaupun kebijakan ini dilaksanakan tetapi masyarakat harus tetap mentaati protokol kesehatan dimana pun dan kapan pun, karena ditakutkan jika protokol kesehatan ini tetap tidak diberlakukan di masa *new normal* maka peningkatan pasien positif Covid-19 akan bertambah dan bahkan akan mengakibatkan pemberlakuan PSBB yang ketat. Di Indonesia sendiri sudah terdapat 4 wilayah provinsi dan 25 wilayah kabupaten yang siap menerapkan *new normal*. Tentu saja penerapan ini dilakukan berdasarkan survei dan pendataan yang mendetail agar benar-benar terbukti bahwa wilayah tersebut sudah siap untuk mulai menerapkan *new normal*. Pengendalian penyebaran virus ini harus dilakukan

pada tempat-tempat yang sangat rawan seperti contohnya wilayah yang memiliki banyak populasi penduduk, panti jompo, dan fasilitas untuk kesehatan mental.³

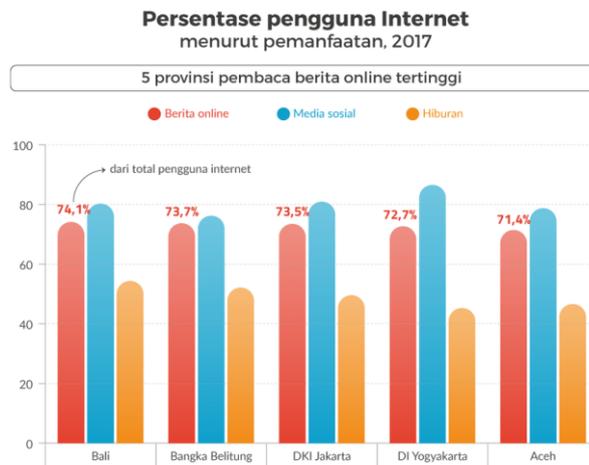
Dari banyaknya kebijakan pemerintah dan juga perkembangan pandemi yang mengalami perubahan ini membuat media pemberitaan turut memberitakan dan menyebarkan informasi penting kepada masyarakat. Sebab masyarakat disaat seperti ini dan bahkan dikeadaan apapun membutuhkan informasi, informasi ini bisa didapatkan dari berbagai macam sumber salah satunya yaitu media pemberitaan. Sehingga dari kebutuhan masyarakat ini membuat seluruh media pemberitaan baik itu media nasional maupun media lokal akan terus memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu juga dengan adanya pandemi ini produktivitas dari seluruh media pemberitaan mengalami peningkatan sebab semua itu didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan suatu informasi terkait pandemi COVID-19.

Berdasarkan pernyataan langsung dari Direktur Komunikasi Indonesia Indicator bahwa mulai 1 Januari hingga 15 Desember 2020 menunjukkan jumlah pemberitaan terkait pandemi COVID-19 telah mencapai 5.465.266 berita yang dimana jumlah berita tersebut mencapai 54% dibandingkan tahun 2019.⁴ Di Indonesia sendiri media pemberitaan memiliki berbagai macam

³ Rosmha Widiyani, “*Tentang New normal di Indonesia: Arti, Fakta dan Kesiapan Daerah*”, Mei 30, 2020. (<https://news.detik.com/berita/d-5034719/tentang-new-normal-di-indonesia-arti-fakta-dan-kesiapan-daerah>)

⁴ Reni Susanti, “*Ini 10 Media Online, Cetak, dan Akun Medsos Teraktif Beritakan Covid-19 Sepanjang 2020*”, Desember 29, 2020. (<https://bandung.kompas.com/read/2020/12/29/07055951/ini-10-media-online-cetak-dan-akun-medsos-teraktif-beritakan-covid-19?page=all>)

jenis yaitu media TV, media koran, dan yang sekarang lagi banyak diminati media *online*. Dari banyaknya jenis media pemberitaan yang ada, media *online* lah yang paling banyak pembacanya.

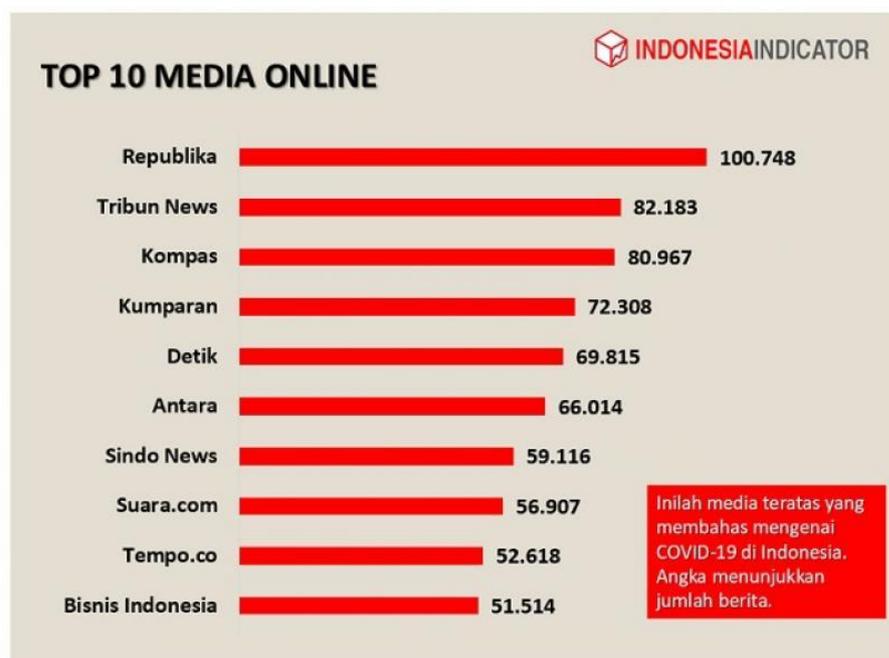


Gambar 2 Data Pengguna Internet Di Indonesia Tahun 2017

Sumber : Lokadata.id edisi Februari 12, 2019

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa pengguna internet terus meningkat dan dapat terlihat di atas bahwa berita *online* tidak pernah melewati 70% kebawah. Dari grafik inilah kita dapat lihat bahwa media *online* atau berita *online* lebih banyak peminatnya dibandingkan media konvensional. Sehingga saat ini sudah banyak ditemukan media yang dulu ranahnya adalah televisi dan koran tetapi sekarang sudah memiliki versi *online* atau disebut berita *online*. Contoh dari media yang beralih ke versi *online* yaitu Liputan6.com, cnnindonesia.com, Kompas.com, Tribunnews.com, dan tempo.com. Itulah beberapa media pemberitaan konvensional beralih ke media *online*. Saat ini media-media pemberitaan Indonesia sendiri ikut memberitakan perkembangan tentang pandemi dan juga kebijakan pemerintah

tentang pandemi. Dari banyaknya media *online* yang ada di Indonesia terdapat 3 media *online* yang paling aktif memberitakan tentang pandemi COVID-19, media tersebut adalah Republika.co.id, Tribunnews.com, dan Kompas.com. data ini merupakan hasil dari pengamatan oleh perusahaan Indonesia Indicator atau disingkat dengan I2.

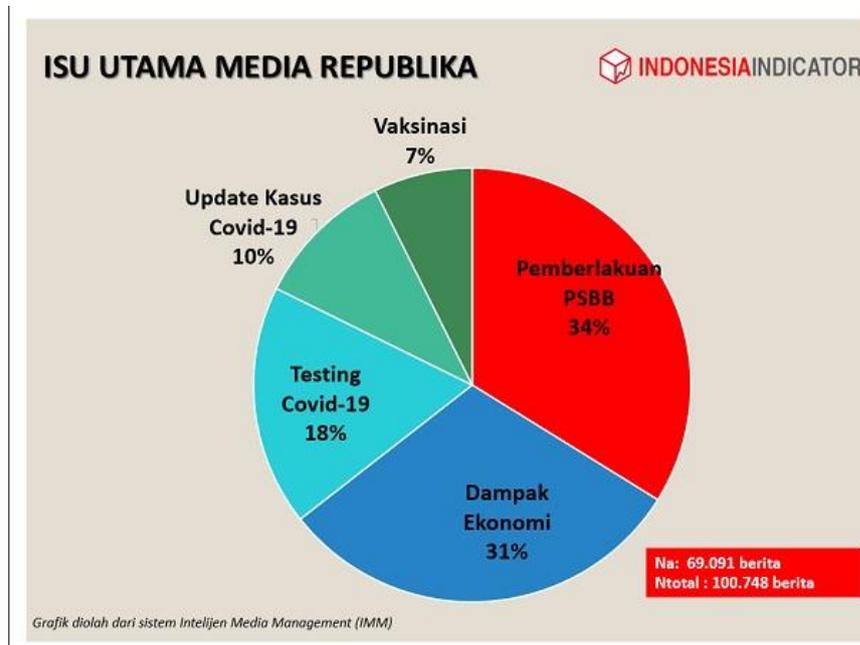


Gambar 3 Data Media Online Teraktif 2020

Sumber : Indonesia Indicator

Gambar di atas merupakan data grafik dari Indonesia Indicator yang mengakumulasi media *online* paling aktif memberitakan terkait pandemi COVID-19. Dari data tersebut terlihat Republika.co.id mencapai 100.748 berita terkait pandemi COVID-19. Untuk di Republika sendiri persentase isu yang paling sering di bahas yaitu terkait pemberlakuan PSBB yang mencapai

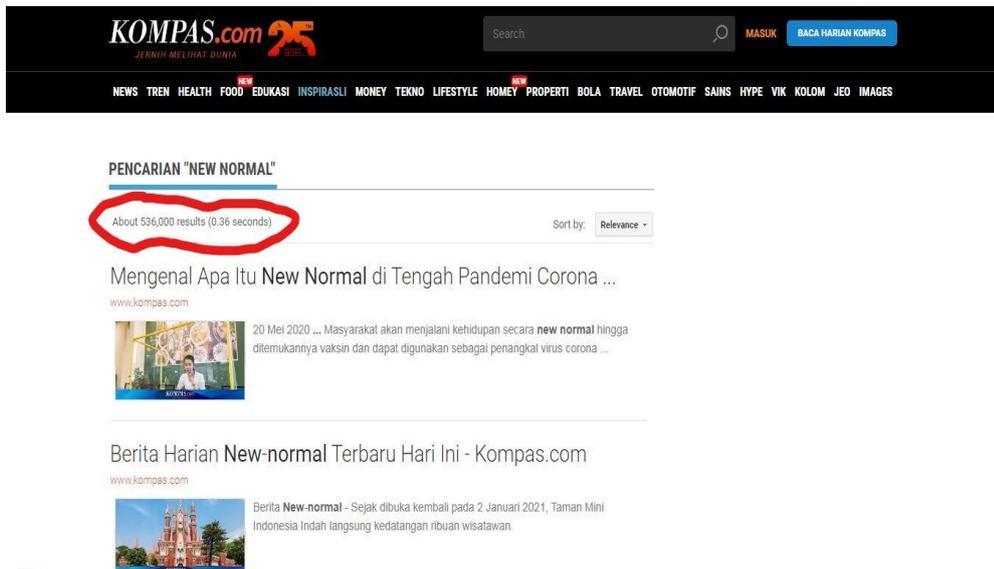
34% dan untuk media-media *online* lainnya narasinya masi sama atau tidak jauh berbeda dengan media Republika.



Gambar 4 Data Isu Utama Media Republika

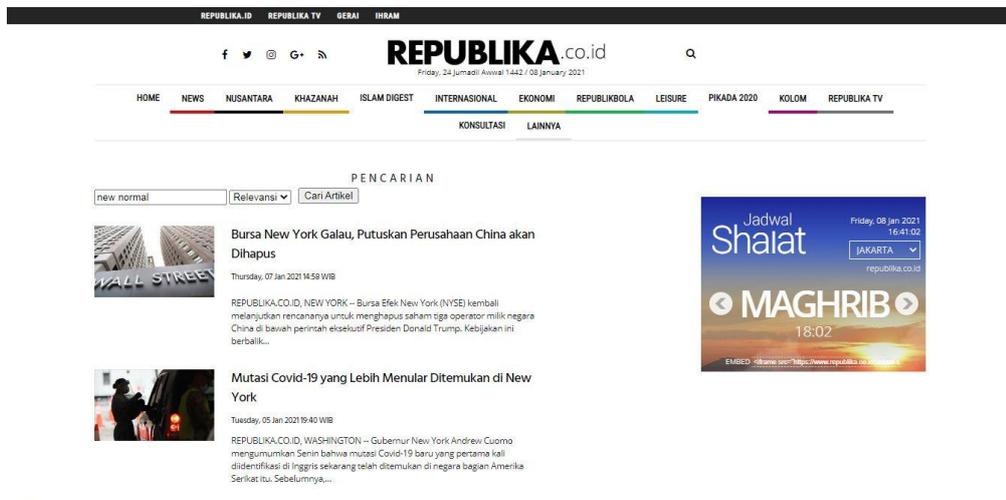
Sumber : Indonesia Indicator

Berdasarkan data dari Indonesia Indicator ini membuat peneliti memilih Kompas.com sebagai media *online* yang akan diteliti. Alasan peneliti memilih Kompas.com sebagai media yang akan diteliti karna melihat Kompas.com ini aktif dalam memberitakan terkait pandemi COVID-19 dan ini bisa terlihat bahwa Kompas.com ini menduduki peringkat ke 3 sebagai media *online* yang aktif memberitakan isu COVID-19 ini dan juga Kompas.com ini termasuk media *online* nasional. Walaupun sebenarnya Republika.co.id bisa menjadi objek penelitian ini hanya saja media yang lebih banyak pemberitaan terkait *new normal* di Indonesia yaitu adalah Kompas.com



Gambar 5 Data Jumlah Berita Tentang New normal Pada Media Kompas.com

Sumber : Kompas.com



Gambar 6 Data Berita Tentang New normal Pada Media Republika

Sumber : Republika.co.id

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa ±536.000 berita yang memuat isu *new normal* di media *online* Kompas.com. Republika.co.id juga ikut memberitakan tentang *new normal* hanya saja Kompas.com lebih banyak

memberitakan *new normal* di Indonesia. Pada gambar di atas juga bisa terlihat bahwa Republika.co.id ini memberitakan *new normal* secara menyeluruh baik berita *New normal* di luar negeri maupun berita *New normal* di Indonesia sedangkan judul yang peneliti lakukan yaitu *New normal* di Indonesia dan juga republika.co.id lebih aktif memberitakan tentang pemberlakuan PSBB. Sehingga peneliti memilih Kompas.com sebagai objek dari penelitian ini dan juga penelitian ini awalnya ingin memakai satu media saja tetapi peneliti merasa ingin suatu perbandingan antar dua media serta peneliti juga melihat penelitian terdahulu melakukan analisis dengan membandingkan dua media sehingga peneliti memutuskan untuk menambahkan satu media untuk dilakukan perbandingan dengan kompas.com.

Dari keputusan diatas akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih media *online* yang aktif dalam memberitakan pandemi COVID-19 selain Kompas.com dan peneliti juga ingin melakukan perbandingan antara media *online* nasional dan media *online* lokal sebab melihat penelitian terdahulu melakukan metode perbandingan seperti ini dan juga peneliti ingin melihat serta menganalisis perbedaan media *online* nasional dan media *online* lokal tersebut. Namun berdasarkan data dari Indonesia Indicator tidak ada media *online* lokal yang masuk kedalam top 10 media *online* teraktif. Sehingga peneliti melihat bahwa tribunnew.com memiliki media *online* lokal yaitu TribunJogja.com, dari sinilah peneliti memilih tribunjogja.com sebagai media yang akan dilakukan perbandingan dengan Kompas.com. Selain itu juga peneliti melihat bahwa antara Kompas.com dan TribunJogja.com masih

memiliki ikatan karena TribunJogja.com masih dalam satu perusahaan Kompas Gramedia sama seperti media *online* Kompas.com, sehingga menarik untuk dilakukan perbandingan dengan kedua media *online* ini yang bisa dikatakan masih berikatan.

Setelah kedua media telah di tentukan maka peneliti menentukan isu yang di bahas dan periodisasi berita yang akan di lakukan penelitian. Dan pada penelitian ini menggunakan isu *New normal* dan periodisasi berita yaitu edisi juli 2020. Pemilihan isu *new normal* ini peneliti pilih sebab saat ini hingga sekarang *new normal* masih sering dibicarakan dan terus mengalami perkembangan sehingga peneliti merasa isu ini bisa lebih mudah peneliti teliti dan analisis. Selain itu isu *new normal* ini masih sering disalahpahami oleh masyarakat. Hal ini terbukti pada salah satu artikel berita yang dimuat oleh Kompas.com yang memberitakan sebuah daerah yang setelah penerapan *new normal* ini malah membuat peningkatan kasus positif covid-19 hingga menjadi zona hitam. Dari hal tersebutlah peneliti tertarik dan memilih isu *new normal* ini. Serta pemilihan periodisasi ini karena pada edisi tersebut sudah mulai penerapan *New normal* di Indonesia. Dan juga pemilihan periode Juli ini sebab setelah peneliti melihat mengecek langsung portal media *online* tersebut bahwa bulan Juli ini cocok dengan judul penelitian yaitu “Penerapan *New normal*” dan pada bulan Juli berita-berita yang dihadirkan memang menampilkan bahwa sudah mulai banyak daerah-daerah yang menerapkan *New normal*, sehingga peneliti merasa periode Juli bisa menjadi data bagi peneliti. Walaupun memang penerapan *New normal* ini sudah dilakukan sejak

bulan mei namun masih banyak daerah-daerah apalagi di luar pulau Jawa masih belum melakukan penerapan, namun di periode Juli sudah mulai diterapkan perlahan-lahan mulai dari Bali dan Papua.

Pada setiap media pemberitaan baik itu media konvensional atau pun media *online* memiliki gaya pemberitaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa terletak pada *headline*, *lead*, kutipan narasumber, dan gaya penulisan berita. Perbedaan ini ada untuk membuat sebuah media pemberitaan bisa memiliki ciri khas masing-masing. Namun perbedaan ini bukan menjadi masalah besar sebab perbedaan ini akan membuat pembaca tidak jenuh saat membaca berita yang dipublikasikan. Perbedaan pemberitaan tiap media ini dinamakan dengan *Framing* atau pembedaan. *Framing* atau pembedaan berita merupakan proses dalam merekonstruksi sebuah fakta yang terjadi namun bukan berarti menghasilkan berita bohong tetapi lebih mengutamakan fakta yang paling penting. Pada penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis *Framing*, analisis digunakan untuk melihat bagaimana media pemberitaan membingkai suatu peristiwa atau isu. Analisis *Framing* sendiri memiliki berbagai macam model yaitu model Murray Edelman, model Robert N. Entman, model William A. Gamson, dan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dari banyaknya model analisis *Framing*, peneliti memilih menggunakan analisis *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penggunaan model analisis *framing* milik Pan dan Kosicki ini dipilih peneliti sebab struktur dalam model analisis ini lebih kompleks yaitu bisa dilihat pada empat struktur yang mengamati mulai dari *headline*, isi,

pernyataan narasumber, dan gambar, sehingga dari empat struktur ini bisa lebih menjelaskan dan menganalisis sebuah berita. Selain itu juga pemilihan model analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini disebabkan peneliti melihat pada penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan model analisis *framing* milik Robert N. Entman, sehingga peneliti merasa penelitian ini harus menggunakan analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang dilaksanakan adalah “Bagaimana *framing* media *online* Kompas.Com dan TribunJogja.com mengenai berita penerapan *New normal* di Indonesia edisi Juli 2020?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu :

1. Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana *framing* media *online* Kompas.com dan TribunJogja.com mengenai berita penerapan *New normal* di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

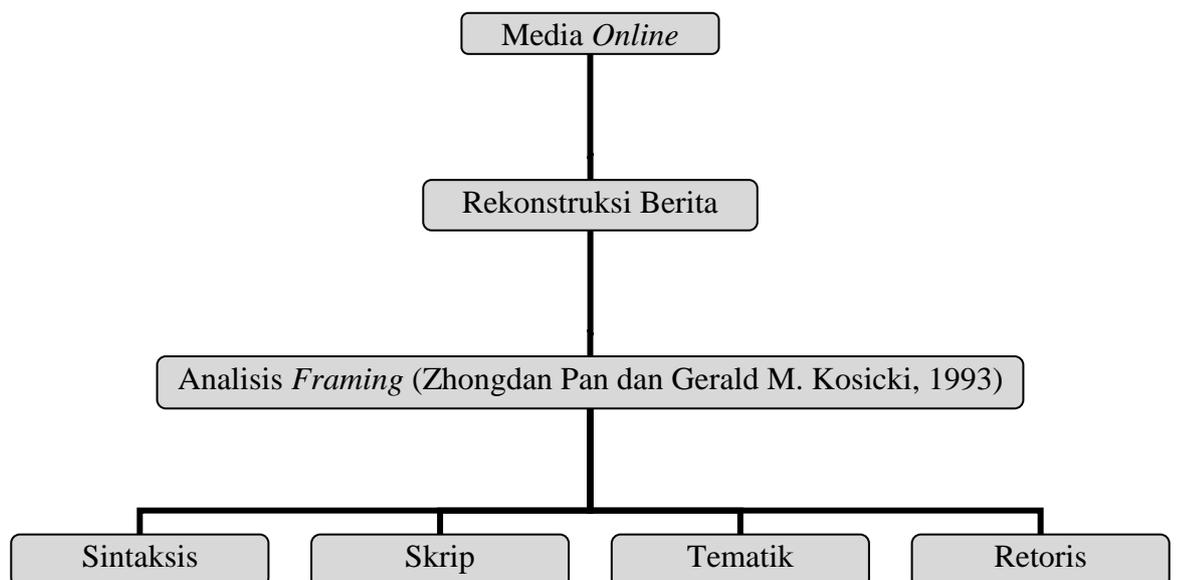
Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan pemikiran atau pun referensi pustaka bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis *framing* media *online*, memperdalam dan memperluas pengetahuan peneliti.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman baru baik bagi peneliti maupun masyarakat sehingga mengetahui terkait bagaimana media *online* mbingkai pemberitaan mereka terutama pada berita penerapan *New normal* di Indonesia.

E. Kerangka Teoritik

*Bagan 1 Kerangka Konsep Penelitian
(Sumber : Dokumen Peneliti, 2020)*



Berikut penjelasan dari rangkaian kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Media *Online*

Kemajuan teknologi saat ini telah banyak menciptakan hasil-hasil yang semakin canggih dan mudah dijangkau. Contoh dari kemajuan teknologi saat ini yaitu media *online* atau berita *online*. Yang biasanya berita hadir di layar televisi dan lembaran koran, namun saat ini berita bisa didapat dan dibaca hanya dengan menggunakan *smartphone* dan bisa diakses kapan pun. Segala berita dan informasi dengan mudah diakses melalui berbagai situs resmi yang disediakan oleh perusahaan berita. Hanya dengan terhubung ke internet, sudah bisa mengakses berita, informasi dan hiburan secara *online*. Dan berita pun dengan cepat serta mudah untuk disebarluaskan.

Media *online* ini persis seperti penerapan media dengan menggunakan jaringan internet. Memang media *online* ini belum lama hadir, dimana media *online* merupakan bagian dari pertumbuhan media baru atau *new media* yang terus berkembang dengan pesat. Bahkan sebagian besar masyarakat sudah beralih dari media konvensional ke media *online*. Popularitas media *online* ini sudah diprediksikan akan menjadi alternatif terbaru bagi masyarakat dalam

menerima informasi serta berita hanya dengan melakukan akses di komputer atau laptop dan *smartphone*.

Kelebihan dari media *online* ini terletak pada informasinya yang bersifat *up to date*, *real time*, serta praktis. Dikatakan *up to date* karena media *online* dapat memperbaharui sebuah berita atau informasi dari waktu ke waktu, ini terjadi karena media *online* mempunyai proses penyajian berita yang lebih sederhana dan mudah dibandingkan dengan media berita konvensional. Dikatakan *real time* karena media *online* dapat menyajikan berita atau informasi secara langsung saat suatu peristiwa tersebut terjadi. Dikatakan praktis karena media *online* sangat mudah diakses baik dimanapun dan kapan pun selama masih terhubung dengan jaringan internet.⁵

Media *online* berupa *website* berita dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu sebagai berikut :⁶

- a) ***Website* berita berupa “edisi *online*” dari media cetak surat kabar atau majalah.**

Sebuah *website* pemberitaan yang diambil dari surat kabar atau majalah yang publikasinya di platform pemberitaan *online* sehingga berita ini tidak hanya ada di media cetak

⁵ Tubagus Musthopa. 2017. “Pemberitaan Tentang Serangan Paris Di Media Online *Arrahmah.com* (Analisis Framing Robert M.Entman” Skripsi Sarjana. Hlm 13-14. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

⁶ Asep Syamsul M.Romli, “*Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*” (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 35-36.

namun tersedia juga di media *online*, contohnya seperti *republika online*.

b) ***Website* berita berupa “edisi *online*” media penyiaran radio.**

Sebuah *website* pemberitaan yang diambil dari saluran radio namun sudah bisa diakses melalui media *online*, karena ingin mempermudah penggunaanya dalam mendengarkan siaran radio sehingga dibuatlah dalam bentuk *online* seperti sebuah *streaming*. Contohnya yaitu suarasurabaya.net.

c) ***Website* berita berupa “edisi *online*” media penyiaran televise**

Sebuah *website* pemberitaan yang diambil dari saluran penyiaran televise tetapi sudah dapat diakses melalui media *online*, dikarenakan ingin mempermudah pembaca atau pengguna untuk mendengarkan dan menonton siaran televise sehingga dibuatkanlah bentuk *online* seperti contohnya yaitu liputan6.com.

d) ***Website* berita *online* murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik.**

Sebuah berita ini tidak terkait pada media cetak ataupun media televisi atau radio. *Website* berita *online* ini murni produk pemberitaan *online* dalam media redaksian sehingga

pemberitaan selalu diperbaharui setiap jam sebab salah satu karakter dari pemberitaan *online* adalah selalu cepat diperbaharui. Contohnya yaitu detik.com.

- e) **Website “indeks berita” yang hanya memuat *link-link* berita dari *website* berita lain.**

Website berita ini tidak mempunyai tim redaksi dalam membuat berita sehingga *website* berita ini hanya mengambil *link* dari situs berita milih media *online* lain, seperti media *online* milik Google News.

2. Rekonstruksi Berita

Setiap media pemberitaan tentu saja mempunyai gaya mereka masing-masing saat membuat sebuah berita, bahkan perbedaan gaya tersebut akan menjadi pengaruh dalam penulisan berita baik itu berdasarkan hasil wawancara atau fakta di lapangan yang akan dituliskan ke dalam bahasa masing-masing media. Hal ini didasarkan pada sebuah fakta dimana media pemberitaan adalah wadah untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang ada, sehingga isi dari tersebut merupakan sebuah realitas yang telah dikonstruksi atau disebut dengan *constructed reality*.⁷

Di dalam sebuah rekonstruksi berita ini terdapat 2 pandangan yang saling bertolak belakang. Pandangan yang pertama yaitu

⁷ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 88.

pandangan yang lebih fokus pada sebuah pemaknaan dan proses seorang wartawan menggambarkan suatu realitas. Sedangkan pandangan yang kedua yaitu pandangan konstruksionis yang dimana melihatnya sebagai sesuatu yang dinamis, mengecek pembentukan sebuah pesan baik dari sisi pemberi pesan dan dari sisi penerima pesan. Di sinilah sebuah pesan akan dipandang bukanlah sebuah cerminan dari fakta yang ada.⁸

Pendekatan konstruksionis ini memiliki aspek penilaian tersendiri yaitu bagaimana media, wartawan hingga berita dipandang. Berikut penjelasan dari penilaian tersebut :⁹

a) **Fakta/Peristiwa adalah hasil konstruksi.**

Dalam pandangan konstruksionis sebuah realitas bersifat subjektif. Realitas dihadirkan oleh konsep dari subjektif wartawan atau bisa dikatakan realitas tercipta dari sudut pandang wartawan. Disini realitas sama sekali tidak bersifat objektif. Sebuah realitas akan berbeda-beda karna tergantung dari konsep yang di pahami wartawan. Sehingga secara garis besar pandangan konstruksionis mengatakan bahwa fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran

⁸ Eriyanto, “*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*” (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 40-41.

⁹ *Ibid.* hlm. 21-42.

suatu fakta bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks tertentu.

b) Media adalah agen konstruksi.

Dalam pandangan konstruksionis sebuah media bukanlah sebuah saluran yang bebas, media juga subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan ini menolak argumen yang mengatakan media sebagai tempat saluran bebas. Berita yang ditampilkan dan yang dibaca bukan hanya sebuah gambaran realitas dan juga bukan hanya menampilkan pendapat sumber berita namun berita disini juga konstruksi dari media itu sendiri. Melalui berbagai instrumen yang dimiliki, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak di ambil contohnya yaitu dalam demonstrasi mahasiswa bisa jadi hanya peristiwa bentrokan saja yang diberitakan sedangkan peristiwa demonstrasi yang berlangsung damai tidak mendapat tempat dalam pemberitaan. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa. Bisa saja media menyebut mahasiswa sebagai

pahlawan dan dapat menyebutnya sebagai perusuh pada peristiwa demonstrasi.

c) **Berita bukan refleksi dari realitas namun berita hanyalah konstruksi dari realitas.**

Dalam pandangan konstruksionis sebuah berita diibaratkan seperti sebuah drama, bukan menggambarkan realitas melainkan potret dari pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berdasarkan pandangan ini, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas dijadikan berita semua tergantung pada bagaimana fakta dipahami dan dimaknai. Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda karena adanya cara melihat yang berbeda. Sehingga secara garis besar berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas karena berita yang dibentuk merupakan konstruksi atas realitas.

d) **Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas.**

Dalam pandangan konstruksionis penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan sumber lain; menempatkan wawancara seorang tokoh lebih benar dari tokoh lain; liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain; tidak

berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok, semuanya tidaklah dianggap sebagai kekeliruan atau bias tetapi dianggap sebagai praktik yang memang dijalankan wartawan. Konstruksi wartawan dalam memaknai realitas secara strategis menghasilkan laporan semacam itu. Praktik membuat liputan berita memihak satu pandangan, menepatkan pandangan satu lebih penting dibandingkan pandangan kelompok lain pada pandangan konstruksionis dipandang sebagai praktik jurnalistik. Secara garis besar pandangan konstruksionis ini menyatakan bahwa berita bersifat subjektif dimana opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.

e) **Wartawan bukan pelapor melainkan agen konstruksi realitas.**

Dalam pandangan konstruksionis, wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya karena wartawan merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Berita pun bukan hanya produk individual tetapi merupakan bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawan. Pandangan konstruksionis melihat wartawan layaknya agen konstruksi dimana bukan hanya melaporkan fakta melainkan juga mendefinisikan

peristiwa dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Secara garis besar wartawan sebagai partisipan menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.

f) **Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.**

Dalam pandangan konstruksionis, aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak dihilangkan dari pemberitaan media. Sehingga secara garis besar, pandangan ini menyatakan bahwa nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.

g) **Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.**

Dalam pandangan konstruksionis, khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif melainkan sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dibaca. Sehingga secara garis besar pandangan ini menyatakan bahwa khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa berbeda dari pembuat berita.

3. Analisis *Framing*

Framing didefinisikan sebagai proses dalam membuat suatu pesan agar lebih menonjol serta menempatkan informasi lebih dari

yang lain sehingga khalayak akan lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, terdapat dua konsep dari *framing*. Konsep pertama yaitu konsep psikologi. Pada konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses dan membentuk informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif yang artinya bagaimana seseorang mengelola sejumlah informasi dan ditujukan pada sebuah skema tertentu. *Framing* dipandang sebagai penempatan informasi pada suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu pada suatu isu dengan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen yang diseleksi dari isu atau peristiwa tersebut akan menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan pada membuat keputusan tentang realitas. Konsep yang kedua yaitu konsep sosiologis. Pada konsep ini lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Di sini dipahami sebagai sebuah proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya agar dimengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Framing* di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi diidentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.¹⁰

Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersamaan antara konsep psikologis yang melihat *framing* semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsep sosiologis

¹⁰ Eriyanto, “*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*” (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 291-292.

yang lebih fokus melihat *framing* dari sisi bagaimana lingkungan sosial di konstruksi seseorang.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *framing* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Framing* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita ke dalam teks secara keseluruhan. Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Pertama yaitu struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa sampai pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Struktur ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita mulai dari *lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil dan sebagainya. Intinya struktur ini mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun ke dalam bentuk umum berita.

Kedua yaitu struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bahwa bagaimana strategi cara bercerita yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa dalam bentuk berita. Ketiga yaitu struktur Tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat

bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Kempat yaitu struktur retorik. Retorik ini memiliki hubungan terhadap bagaimana seorang wartawan dapat menekan suatu arti tertentu ke dalam sebuah berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan melainkan menekankan arti tertentu kepada pembaca.¹¹

Tabel 1 : Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki (Sobur 2015, 176)

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Yang Diamati
Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
Tematik (Cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan	Paragraf, proposisi

¹¹ Eriyanto, “*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*” (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 293-294.

	5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	
Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Berikut penjelasan mengenai empat struktur framing Pan dan Kosicki yaitu :

a. Sintaksis

Pada struktur sintaksis ini yang diperhatikan adalah susunan kata atau frase pada kalimat dalam berita. Pada wacana berita struktur ini memperlihatkan pada pengertian susunan dan bagian berita dalam satu kesatuan teks berita secara menyeluruh (seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber dan penutup). Bagian-bagian ini tersusun teratur membentuk skema menjadi sebuah pedoman bagaimana fakta disusun.

Elemen sintaksis ini memberi petunjuk penting dan berguna untuk mengetahui bagaimana seorang wartawan memaknai sebuah peristiwa dan kemana arah berita tersebut dibawa.¹²

Pada unit *headline* ini aspek sintaksis serta wacana berita meningkatkan penonjolan yang tinggi untuk menunjukkan kecendrungan berita. Pada unit ini pembaca akan lebih cenderung ingat dibandingkan dengan bagian unit berita lainnya. Unit *headline* memiliki pengaruh *framing* yang kuat sebab unit ini mempengaruhi bagaimana peristiwa di mengerti yang kemudian di gunakan pada membuat pengertian isu sebagaimana mereka dipublikasikan. *Headline* selalu digunakan wartawan untuk menunjukkan bagaimana media mengkonstruksi suatu peristiwa dan sering kali digunakan penekanan makna. Selain *headline* ada juga *lead* yang menunjukkan perspektif tertentu dengan memberikan sudut pandang pada berita.¹³

Unit latar adalah bagian berita yang bisa mempengaruhi makna yang diinginkan wartawan untuk ditampilkan. Latar yang digunakan akan menentukan kemana arah pandangan pembaca dibawa. Latar sering ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan, hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi

¹² Eriyanto, “*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*” (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 295-296.

¹³ *Ibid.* hlm. 296-297

dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Sehingga latar dapat membantu menyelidiki bagaimana pemberian pemaknaan atas suatu peristiwa.¹⁴

Unit yang lainnya yaitu kutipan sumber berita. Unit ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas serta keseimbangan dan tidak memihak. Kutipan sumber berita ini juga menjadi penekanan bahwa apa yang dituliskan bukanlah pendapat wartawan namun pendapat orang yang memiliki otoritas tertentu. Pengutipan ini didasarkan pada tiga hal yaitu pertama, mengklaim validitas dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik yang dimana wartawan bisa mempunyai pendapat sendiri atas suatu peristiwa, pengutipan ini dilakukan untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuat. Kedua, menghubungkan poin-poin tertentu dari pandangan terhadap pejabat yang berwenang. Dan ketiga, mengecilkan pendapat tertentu yang dihubungkan dengan kutipan mayoritas sehingga pendapat tersebut akan terlihat menyimpang.¹⁵

b. Skrip

Laporan berita disusun sebagai sebuah cerita disebabkan oleh dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang menunjukkan

¹⁴ *Ibid.* hlm. 297

¹⁵ *Ibid.* hlm. 298-299

hubungan, peristiwa, yang ditulis adalah lanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita pada umumnya memiliki orientasi menghubungkan teks dengan lingkungan pembaca. Perbedaannya terletak pada fakta yang dihadapi. Seorang wartawan akan behadapan dengan tokoh serta kejadian yang hendak diceritakan.¹⁶

Bentuk umum struktur ini adalah pola 5W+1H. Walaupun pola ini tidak sering ditemui pada berita yang ditampilkan namun kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita dapat menjadi penanda pembedaan yang penting. Wartawan memiliki cara agar berita yang dia tulis menarik perhatian pembaca. Segi cara bercerita menjadi penanda *Framing* yang ingin ditampilkan. Skrip merupakan salah satu cara seorang wartawan saat melakukan konstruksi sebuah berita. Skrip memberikan tekanan mana yang lebih didahulukan dan bagian mana yang bisa digunakan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Usaha menyembunyikan hal tersebut agar dapat ditempatkan pada bagian akhir sehingga terlihat kurang menonjol.¹⁷

¹⁶ *Ibid.* hlm. 299

¹⁷ *Ibid.* hlm. 299-301

c. Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, bagaimana kalimat dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara menyeluruh. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dengan struktur ini diantaranya yaitu koherensi yang dimana dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi ini memiliki beberapa jenis yaitu pertama, koherensi sebab-akibat yang dimana proposisi satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. Kedua, koherensi penjelas yang dimana proposisi satu dilihat sebagai penjelas proposisi lain. Ketiga, koherensi pembeda yang dimana proposisi satu dipandang kebalikan dari proposisi lain.¹⁸

d. Retoris

Struktur retorisi ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin

¹⁸ *Ibid.* hlm. 301-303

ditonjolkan oleh wartawan. Struktur ini juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan adalah sebuah kebenaran. Ada beberapa elemen dari struktur ini yang dipakai wartawan namun yang paling penting yaitu leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai suatu peristiwa. Suatu fakta pada umumnya terdiri dari beberapa kata yang merujuk pada fakta. Di antara beberapa kata itu dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Sehingga pilihan kata yang dipakai bukan hanya sebuah kebetulan tapi menunjukkan bagaimana pemaknaan terhadap fakta. Pemakaian kata-kata tersebut sering dibarengi dengan penggunaan label-label tertentu.¹⁹

Selain lewat kata, penekanan pesan juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Grafis umumnya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat beda dengan tulisan lainnya. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan pada khalayak bahwa bagian tersebut sangat penting. Elemen grafis juga muncul dengan bentuk foto, gambar, dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ditonjolkan. Elemen grafik memberikan efek kognitif yang mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan

¹⁹ *Ibid.* hlm. 304-305

menunjukkan apakah suatu informasi dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.²⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti terkait rumusan masalah tentang bagaimana *framing* media *online* Kompas.com dan TribunJogja.com mengenai berita penerapan *New normal* di Indonesia serta pengaruh *framing* berita Kompas.com dan TribunJogja.com mengenai berita penerapan *New normal* terhadap masyarakat di Indonesia, menggunakan metode penelitian kualitatif khususnya yaitu deskriptif analisis. Deskriptif analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana karakteristik pemberitaan Kompas.com dan TribunJogja.com. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis ini dikarenakan peneliti ingin menjabarkan fenomena framing secara deskriptif dan dapat menganalisis fenomena framing ini.

Analisis yang digunakan yaitu analisis *framing* milik Pan and Kosicki yang menyatakan bahwa setiap berita memiliki bingkai yang digunakan dari organisasi ide. Melalui penggunaan model analisis *framing* Pan and Kosicki pada penelitian ini diharapkan dapat membedah pemberitaan tentang penerapan *new normal* di Indonesia. Penggunaan model analisis *framing* milik Pan dan Kosicki ini dipilih peneliti sebab struktur dalam model analisis ini lebih kompleks yaitu bisa dilihat pada empat struktur yang mengamati mulai dari *headline*, isi, pernyataan narasumber, dan gambar, sehingga dari

²⁰ *Ibid.* hlm. 306.

empat struktur ini bisa lebih menjelaskan dan menganalisis sebuah berita. Selain itu juga pemilihan model analisis *framing* milik Pan dan Kosicki ini disebabkan peneliti melihat pada penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan model analisis *framing* milik Robert N. Entman, sehingga peneliti merasa penelitian ini harus menggunakan analisis *framing* milik Pan dan Kosicki.

Data yang digunakan ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yaitu berasal dari portal pemberitaan Kompas.com dan TribunJogja.com. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari jurnal, artikel, dan buku. Pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan mengakses berita terkait penerapan *new normal* di Indonesia yang dipublikasikan oleh portal media *online* Kompas.com dan TribunJogja.com dalam edisi bulan Juli. Karena pada edisi tersebut sudah mulai penerapan *new normal* di Indonesia. Dan juga pemilihan periode Juli ini sebab setelah peneliti melihat mengecek langsung portal media *online* tersebut bahwa bulan Juli ini cocok dengan judul penelitian yaitu “Penerapan *New normal*” dan pada bulan Juli berita-berita yang dihadirkan memang menampilkan bahwa sudah mulai banyak daerah-daerah yang menerapkan *new normal*, sehingga peneliti merasa periode Juli bisa menjadi data bagi peneliti. Walaupun memang penerapan *new normal* ini sudah dilakukan sejak bulan Mei namun masih banyak daerah-daerah apalagi di luar pulau Jawa masih belum melakukan penerapan, namun di periode Juli sudah mulai diterapkan perlahan-lahan mulai dari Bali dan Papua.

Pemilihan isu *new normal* ini juga peneliti pilih sebab saat ini hingga sekarang *new normal* masih sering dibicarakan dan terus mengalami perkembangan sehingga peneliti merasa isu ini bisa lebih mudah peneliti teliti dan analisis. Selain itu isu *new normal* ini masih sering disalahpahami oleh masyarakat. Hal ini terbukti pada salah satu artikel berita yang dimuat oleh Kompas.com yang memberitakan sebuah daerah yang setelah penerapan *new normal* ini malah membuat peningkatan kasus positif covid-19 hingga menjadi zona hitam. Dari hal tersebutlah peneliti tertarik dan memilih isu *new normal* ini.

Pemilihan kedua portal tersebut yaitu Kompas.com dan TribunJogja.com dikarenakan peneliti ingin membandingkan portal media *online* nasional dan media *online* lokal, dan terpilihlah kedua portal tersebut. Selain itu juga pemilihan kedua portal media *online* ini disebabkan peneliti melihat bahwa Kompas.com sangat aktif dalam memberitakan dan menginformasikan berita terkait pandemi covid-19 dan juga *new normal*, walaupun banyak media *online* nasional namun peneliti melihat Kompas.com lebih aktif dibandingkan dengan media *online* nasional lainnya. Sedangkan pemilihan TribunJogja.com disebabkan peneliti awalnya hanya ingin menggunakan satu media *online* namun peneliti merasa ingin melakukan perbandingan dan perbandingan ini antara media *online* nasional dan media *online* lokal. Berhubung peneliti menetap di Jogja dan akan lebih mudah untuk menganalisisnya sehingga peneliti memilih TribunJogja.com. Selain itu juga peneliti melihat bahwa antara Kompas.com dan TribunJogja.com masih

memiliki ikatan karena TribunJogja.com masih anak perusahaan dari Kompas.com, sehingga menarik untuk dilakukan perbandingan dengan kedua media *online* ini yang bisa dikatakan masih berikatan. Total ada 3 berita dari Kompas.com dan ada 4 berita dari TribunJogja.com yang memberitakan tentang penerapan *new normal*.

Selain penjelasan di atas, terdapat sub yang menjadi bagian dari metode penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu kualitatif yang dimana peneliti melakukan observasi pada media Kompas.com dan TribunJogja.com serta mendalami bagaimana dan seperti apa fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menerapkan studi deskriptif yang fokus pada objek yang diamati, yang memungkinkan peneliti untuk berspekulasi tentang kondisi yang diperlukan lalu menggali bukti dan data terkait penelitian untuk memperoleh kedalaman informasi tentunya terkait *framing* media *online* Kompas.com dan TribunJogja.com pada berita penerapan *new normal* di Indonesia.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berita dari Kompas.com dan TribunJogja.com. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa informasi berita yang mengangkat tentang

new normal yang ada dalam platform kedua media tersebut. Pemilihan kedua portal tersebut yaitu Kompas.com dan TribunJogja.com dikarenakan peneliti ingin membandingkan portal media *online* nasional dan media *online* lokal, dan terpilihlah kedua portal tersebut. Selain itu juga pemilihan kedua portal media *online* ini disebabkan peneliti melihat bahwa Kompas.com sangat aktif dalam memberitakan dan menginformasikan berita terkait pandemi covid-19 dan juga *new normal*, walaupun banyak media *online* nasional namun peneliti melihat Kompas.com lebih aktif dibandingkan dengan media *online* nasional lainnya.

Sedangkan pemilihan TribunJogja.com disebabkan peneliti awalnya hanya ingin menggunakan satu media *online* namun peneliti merasa ingin melakukan perbandingan dan perbandingan ini antara media *online* nasional dan media *online* lokal. Berhubung peneliti menetap di Jogja dan akan lebih mudah untuk menganalisisnya sehingga peneliti memilih TribunJogja.com. Selain itu juga peneliti melihat bahwa antara Kompas.com dan TribunJogja.com masih memiliki ikatan karena TribunJogja.com masih anak perusahaan dari Kompas.com, sehingga menarik untuk dilakukan perbandingan dengan kedua media *online* ini yang bisa dikatakan masih berikatan. Total ada 3 berita dari Kompas.com dan ada 4 berita dari TribunJogja.com yang memberitakan tentang penerapan *new normal*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian. Analisis dokumen ini perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan, mendukung informasi dan identifikasi fenomena yang terjadi dari objek. Melalui dokumen media ini, peneliti dapat menganalisis secara lebih detail. Dokumen media yang dapat menjadi pendukung penggalan data pada penelitian ini berupa objek media, media arsip, atau media *space*. Namun terdapat keterbatasan dokumen yang tersedia pada objek penelitian ini sehingga peneliti perlu memahami dan menganalisis atas dokumen tersebut dan yang mana yang memungkinkan untuk dipakai untuk membantu pemahaman peneliti. Data yang digunakan ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yaitu berasal dari portal pemberitaan Kompas.com dan TribunJogja.com. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari jurnal, artikel, dan buku. Pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan mengakses berita terkait penerapan *new normal* di Indonesia yang dipublikasikan oleh portal media *online* Kompas.com dan TribunJogja.com dalam edisi bulan Juli. Karena pada edisi tersebut sudah mulai penerapan *new normal* di Indonesia.

Dan juga pemilihan periode Juli ini sebab setelah peneliti melihat mengecek langsung portal media *online* tersebut bahwa bulan Juli ini cocok dengan judul penelitian yaitu “Penerapan *New normal*”

dan pada bulan Juli berita-berita yang dihadirkan memang menampilkan bahwa sudah mulai banyak daerah-daerah yang menerapkan *new normal*, sehingga peneliti merasa periode Juli bisa menjadi data bagi peneliti. Walaupun memang penerapan *new normal* ini sudah dilakukan sejak bulan Mei namun masih banyak daerah-daerah apalagi di luar pulau Jawa masih belum melakukan penerapan, namun di periode Juli sudah mulai diterapkan perlahan-lahan mulai dari Bali dan Papua.

Pemilihan isu *new normal* ini juga peneliti pilih sebab saat ini hingga sekarang *new normal* masih sering dibicarakan dan terus mengalami perkembangan sehingga peneliti merasa isu ini bisa lebih mudah peneliti teliti dan analisis. Selain itu isu *new normal* ini masih sering disalahpahami oleh masyarakat. Hal ini terbukti pada salah satu artikel berita yang dimuat oleh Kompas.com yang memberitakan sebuah daerah yang setelah penerapan *new normal* ini malah membuat peningkatan kasus positif covid-19 hingga menjadi zona hitam. Dari hal tersebutlah peneliti tertarik dan memilih isu *new normal* ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan peneliti yaitu menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Penggunaan model analisis *framing* milik Pan dan Kosicki ini dipilih peneliti sebab struktur dalam model analisis ini lebih kompleks yaitu bisa dilihat

pada empat struktur yang mengamati mulai dari *headline*, isi, pernyataan narasumber, dan gambar, sehingga dari empat struktur ini bisa lebih menjelaskan dan menganalisis sebuah berita. Selain itu juga pemilihan model analisis *framing* milik Pan dan Kosicki ini disebabkan peneliti melihat pada penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan model analisis *framing* milik Robert N. Entman, sehingga peneliti merasa penelitian ini harus menggunakan analisis *framing* milik Pan dan Kosicki.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis *framing* model Pan dan Kosicki dilakukan dalam 4 tahap yaitu :²¹

a. Sintaksis

Berkaitan dengan bagaimana seorang wartawan dalam menyusun sebuah peristiwa, pendapat, kutipan narasumber, pengamatan terhadap suatu peristiwa ke bentuk paling umum susunan suatu berita. Hal ini dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Sehingga sesungguhnya sintaksis ini mengamati bagaimana seorang wartawan dapat paham terhadap suatu

²¹ Eriyanto, “*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*” (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 295-306.

peristiwa yang dilihat mulai dari cara menyusunnya suatu fakta ke bentuk umum sebuah berita.

b. Skrip

Berkaitan dengan bagaimana seorang wartawan dapat menceritakan suatu peristiwa ke bentuk sebuah berita. Struktur ini juga mengamati bagaimana cara menceritakan hingga mengemas suatu peristiwa hingga menjadi berita oleh wartawan.

c. Tematik

Berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan dapat mengatakan pandangan yang dia miliki terhadap suatu peristiwa ke bentuk proposisi atau kalimat yang dapat membuat sebuah teks secara menyeluruh. Pada bahasan struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

d. Struktur retorik

Berkaitan dengan bagaimana seorang wartawan dapat melakukan penekanan arti tertentu ke bentuk berita. Struktur juga ini mengamati bagaimana seorang wartawan menggunakan pilihan kata, grafik, hingga gambar yang dapat dipakai tidak hanya untuk mendukung sebuah tulisan, tetapi

dapat juga melakukan penekanan suatu arti tertentu ke khalayak.

Kesimpulan pada penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah karena rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang dihadirkan berupa deskripsi dan gambaran yang bermula dari belum jelas hingga menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal dan hipotesa.